



KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BK MENGATASI PERILAKU NARSIS DI SMA NEGERI 1 SEBATIK

Hasnawiah¹

¹Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 1 Sebatik

Corresponding author: hasnawiahsuyuti@gmail.com

Info Artikel

Submit:
2022

Accepted:
2022

Publish:
2022

Keywords:
Komunikasi,
Interpersonal,
Perilaku Narsis

© 2022
Education and
Talent
Development
Center of Indonesia
(ETDC Indonesia)
Under the license
CC BY-SA 4.0



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan komunikasi interpersonal guru BK mengatasi perilaku narsis dalam pengguna media sosial pada siswa di SMA Negeri 1 Sebatik. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dimana dengan studi fenomenologi mencoba mencari arti pengalaman dalam kehidupan. Informan secara keseluruhan dalam penelitian ini terdiri dari 11 orang siswa SMA Negeri 1 Sebatik. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu, Observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis purposive sampling yang di mulai dengan analisis data observasi, wawancara, dan dokumen. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku narsisme peserta didik SMAN 1 Sebatik berada pada katagori sedang. Namun keadaan itu bukan berarti peserta didik SMAN 1 Sebatik dalam posisi aman, sebab perilaku mereka cenderung meningkat seiring dengan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi.

1. Pendahuluan

Pada dasarnya manusia senantiasa berinteraksi dengan manusia lainnya karena sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri dan sangat membutuhkan peran orang lain. Interaksi tersebut dilakukan melalui komunikasi secara verbal (langsung) ataupun non verbal (tidak langsung). Komunikasi verbal adalah komunikasi menggunakan kata-kata, Baik itu lisan maupun tulisan. Sedangkan Komunikasi non verbal mengacu pada semua gerakan non-kata. Dimana tujuan komunikasi tersebut adalah untuk menyampaikan pesan informasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam era globalisasi saat ini perkembangan komunikasi dan informasi semakin maju. Sebab terjadinya kemajuan yang pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ini menyebabkan munculnya berbagai aplikasi yang menyajikan banyak informasi tentang kehidupan pribadi, seperti kesehatan, hobi, hiburan, dan lain-lain. Sehingga dalam penyampaian, informasi sangatlah cepat diakses dengan tanpa batasan ruang dan waktu.

Banyaknya fitur aplikasi yang bertujuan untuk menciptakan kreatif dalam mengikuti trend saat ini sehingga membuat seseorang memiliki rasa ambisius yang tinggi untuk mendapat pujian dan memanfaatkan media sosial di luar batas. Banyaknya pilihan aplikasi ini berdampak pada hadirnya profesi baru seperti YouTuber, Instagrammer, Vlogger dan Blogger yang menjadi alasan tersendiri dari keoptimisan aplikasi tersebut. Kementerian Komunikasi dan Informatika dengan gamblang menjelaskan bahwa Indonesia adalah pengguna Internet terbesar keenam di dunia (Muhamad Imron Rosyadi, 2018).

Media sosial semakin banyak dikenal ketika Pandemi Covid 19 sedang melanda Indonesia, dimana saat itu banyak masyarakat yang menghabiskan waktunya lebih banyak di rumah karena anjuran dari pemerintah. Sehingga media sosial digunakan untuk mengurangi rasa bosan dan menghibur diri. Namun jika penggunaan media sosial digunakan secara berlebihan akan berdampak pada generasi remaja seperti suka bergoyang ria, membuat video yang kurang pantas, dan hilangnya rasa malu. Contoh video yang kurang pantas yang dilakukan oleh remaja saat ini yaitu, membuat video menari saat sholat. Ironisnya, banyak akun yang mengupload video tersebut, sehingga kejahatan anak-anak zaman sekarang semakin beragam.

Penggunaan media sosial yang berlebihan hal tersebut dipicu oleh perilaku narsisme, Pengguna media sosial tersebut akan melakukan apapun untuk mengejar jumlah *like* dan berperilaku aneh untuk mendapatkan efek yang maksimal. Walaupun sifat narsis sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir, bahkan Andrew Morrison berpendapat bahwa sifat narsisme dalam jumlah yang cukup akan membuat seseorang memiliki persepsi yang seimbang antara kebutuhannya dalam hubungannya dengan orang lain. Namun apabila jumlahnya berlebihan, dapat menjadi suatu kelainan kepribadian yang bersifat patologis. Kondisi itu membuat seseorang memiliki sifat yang menyebabkannya merasa dan berperilaku dengan cara-cara yang menyedihkan, membatasi kemampuannya untuk dapat berperan dalam suatu hubungan. Seseorang yang berperilaku narsis biasanya memiliki rasa percaya diri yang sangat kuat, namun jika narsisme itu mengarah pada gangguan patologis, maka rasa percaya diri yang kuat ini dapat digolongkan sebagai rasa percaya diri yang tidak sehat, karena ia hanya melihat dirinya sebagai yang terpenting. Lebih hebat dari yang lain tapi tidak bisa menghargai orang lain. Menurut

Adi dan Yudiati (2009) mengungkapkan bahwa individu dengan kecenderungan narsis yang mempunyai harga diri yang rendah. Orang dengan gangguan kepribadian narsisme butuh pengakuan dan pujian dari orang lain demi menaikkan harga dirinya. Ini yang menyebabkan individu dengan kepribadian narsis membutuhkan jejaring sosial untuk mencari perhatian dan dukungan sosial dalam (pangastuti, 2015).

Gangguan kepribadian narsistik adalah pola berulang dari kesombongan, kecongkakan, dan egoisme yang menjauhkan dari pergaulan. Seseorang disebut memiliki gangguan kepribadian narsistik bila memiliki sedikitnya 5 dari 9 tanda berikut:

1. Melebih-lebihkan prestasi dan bakatnya, merasa dirinya seorang yang hebat.
2. Selalu membutuhkan kekaguman dan pujian orang lain.
3. Berfantasi tentang kesuksesan, kecantikan, kekuasaan, dan ketenaran tanpa batas.
4. Menganggap diri istimewa dan unik sehingga hanya sudi bergaul dengan orang-orang lain yang berstatus tinggi atau berhubungan dengan institusi yang berkelas.
5. Merasa berhak untuk mendapatkan perlakuan istimewa atau orang lain harus selalu mengikuti kemauannya.
6. Mengeksploitasi orang lain untuk mendapatkan apa yang dia inginkan.
7. Tidak dapat mengenali atau berempati dengan perasaan dan kebutuhan orang lain.
8. Selalu iri hati dengan kesuksesan dan kepemilikan orang lain.
9. Berperilaku arogan, congkak dan angkuh. Banyak remaja yang menampilkan beberapa sifat narsis (terutama keegoisan dan ketidakpedulian terhadap perasaan orang lain).

Dalam hal ini, perlu adanya pembinaan bagi anak yang kecanduan media sosial, serta peran keluarga dan orang tua serta guru BK di sekolah untuk dapat mengontrol perilaku dan mendidik anak, terkhusus di sekolah diperlukan kemudian peran Guru BK sebagai komunikator untuk dapat melakukan komunikasi interpersonal untuk dapat memengaruhi komunikasi dalam hal ini siswa untuk dapat mengatasi ataupun mengontrol perilaku narsis pada siswa. Sehubungan dengan itu, Sukmadinata (2007) menjelaskan Guru BK berperan sebagai konselor yaitu tenaga ahli berpengalaman yang mempunyai standar kompetensi akademik dan kemampuan konselor dengan keunikan kerangka tugas dan tujuan kinerja. Bimbingan dan konseling merupakan alat bantu pendukung siswa dalam memperoleh diantaranya pengembangan penyesuaian diri, pengembangan karir dan pengembangan aspek sosial dan kepribadian. Guru bimbingan dan konseling bertugas dan tanggung jawab dalam mata pelajaran bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah serta bertugas untuk mengatasi berbagai masalah yang dialami siswa yang terkait dengan kelancaran belajarnya maupun dalam rangka pengembangan individu (Nisa, 2016). Hal tersebut berarti bahwa bimbingan dan konseling berperan penting di sekolah karena menjadi tempat siswa untuk datang dan mengungkapkan semua permasalahannya tanpa mempunyai rasa takut akan kerahasiaan pribadinya. Tujuan yang ingin dari program konseling adalah perubahan dalam diri siswa, baik dalam bentuk pandangan, sikap, sifat maupun keterampilan yang lebih memungkinkan siswa itu dapat menerima dan mewujudkan

dirinya secara optimal sebagai individu yang memiliki pribadi yang 5 mandiri (Sodik, 2016). Proses pendidikan dan pembinaan terhadap siswa tentunya dibutuhkan komunikasi yang efektif guna mendidik siswa dengan baik sehingga proses transformasi ilmu kepada siswa dapat berjalan dengan lancar (Herliyanawati, 2017). Melihat fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang komunikasi interpersonal guru BK mengatasi perilaku narsis (studi siswa pengguna media sosial di SMA Negeri 1 Sebatik).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif, dengan pendekatan Fenomologi. Lokasi Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Sebatik. Teknik Penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Purposive Sampling, dengan kategori informan, yaitu Informan kunci atau utama dan Informan tambahan. Adapun daftar informan dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

Table 1.1. Daftar Informan Penelitian

No	Nama	status	Kelas
1	Jumriani	Informan Utama	XI PSP 4
2	Wan Iswandi	Informan Utama	XI PSP 5
3	Muhammad Tanzir	Informan Utama	XI PSP 6
4	Hasda	Informan Utama	XII IPA 2
5	Azlianti	Informan Utama	XII IPS 1
6	Sulpa isa	Informan Utama	XI PSP4
7	Nurliana Tasya	Informan Utama	XI PSP 6
8	Muhammad faisal	Informan Tambahan	XI PSP 4
9	Wahyu Zaidi	Informan Tambahan	XI PSP 6
10	Faridil	Informan Tambahan	XII IPS 3
11	Muhammad Redwansyah	Informan Tambahan	XII IPA 1

Instrumen penelitian utama adalah peneliti, adapun instrument bantuan yang digunakan yaitu Panduan atau Pedoman Wawancara Mendalam, Alat Rekaman, dan Pedoman Observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara, Dokumen-dokumen, dan Audio dan visual (dokumentasi). Berdasarkan catatan konseling data observasi di lakukan pada tanggal 25 Juli 2022, Wawancara 15 Agustus 2022, Peserta didik yang di temukan perilaku Narsi berdasarkan obsevasi pada tanggal 25 Juli 2022. Setelah memperoleh data-data hasil observasi dan wawancara langkah selanjutnya yang dilakukan menganalisis atau perbandingan terhadap data hingga ketitik kejenuhan data atau puncak hasil penelitian. Dan yang terakhir pemeriksaan keabsahan data dengan cara melakukan Triagulasi Sumber, Triangulasi Waktu, dan Triangulasi teori.

3. Hasil Penelitian

1. Faktor Penyebab Perilaku Narsis Terdapat dalam Pengguna Media Sosial

a. Internal

1) Media Hiburan

Adanya media sosial yang menjadi hiburan siswa saat ini memberikan efek kecanduan pada siswa yang tak hentinya-hentinya membuka media sosial dari hasil observasi siswa di SMA Negeri 1 Sebatik mereka tidak bisa sehari pun tidak membukamedia sosial karena media sosial ini sudah menjadi media hiburan bagi siswa di waktu yang kosong atau disaat mood yang sedang tidak baik. Terlebih saat ini aktivitas siswa lebih banyak dilakukan secara online sehingga lebih banyak berfokus pada handphone yang digunakan membukamedia sosial disaat waktu kosong untuk menghibur diri.

2) Ingin Mendapatkan Pujian

Perilaku narsis memiliki pandangan yang berlebihan mengenai dirinya dengan melebih-lebihkan bakat yang dimiliki yang tujuan untuk mendapat pujian dari orang lain. Beragam cara dilakukan siswa untuk menarik perhatian dari orang lain dengan memposting hal yang berlebihan. Serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi tentang fisik mereka karena penampilan yang paling utama dilihat dari pengguna media sosial.

a. Eksternal

1) Faktor Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi informasi membawa sebuah perubahan dalam masyarakat terutama pada kalangan siswa yang mulai bergeseran nilai sosial, sikap dan pola perilaku yang tidak lagi peduli terhadap sekelilingnya dan memiliki kecanduan dalam bermain media sosial hal ini tentu dapat menyebabkan kurang interaksi langsung yang terjadi. Namun media sosial memberikan wadah pada kalangan siswa untuk mengaktualisasikan diri dengan mudah yang dapat membuat pola pikir manusia selalu menunjukkan eksistensi mereka. Karena mudahnya memberikan informasi mengenai masalah pribadi dan bakat yang dimiliki dengan melakukan berbagai cara untuk bisa eksis di dunia maya walaupun di dunia nyata dia lebih pendiam. Banyak kalangan yang menggunakan media sosial di era saat ini tidak terkecuali siswa SMA Negeri 1 Sebatik memberikan Pengaruh yang membuat anak jaman sekarang tidak bisa lepas dari yang namanya *handphone* yang waktunya di habiskan hanya membuka media sosial yang hampir setiap saat.

2) Membuat Media Sosial Karena Mengikuti Trend

Media sosial saat ini memberikan banyak pilihan seperti platform video musik dimana pengguna bisa membuat, mengedit, dan berbagi klip video pendek lengkap dengan filter dan disertai musik sebagai pendukung. Aplikasi ini, pengguna dapat membuat video pendek yang menarik dengan cepat dan sangat mudah untuk dibagikan. media sosial yang kian hari semakin populer sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia terutama pada kalangan siswa yang saat ini sangat mudah di pengaruh oleh sesuatu yang trend atau viral dimedia sosial. sehingga dengan mudah mereka akan menirukan video yang viral dimedia sosial

tanpa memikirkan dampak dari video yang buat. Tujuan mereka adalah awalnya hanya ikutan saja tapi lama kelamaan tertarik.

3) Faktor Lingkungan

Proses pembentukan identitas diri lingkungan merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar bagi siswa sehingga lingkungan menjadi tempat siswa dalam mengubah diri agar terlihat modis dan dipuji banyak orang. Pengaruh lingkungan masuk dalam penyebab perilaku narsis dalam pengguna media sosial karena hal yang dilakukan orang lain bisa saja memicu orang lainnya untuk mengikutinya seperti pada siswa dari SMA Negeri 1 Sebatik viral karena memiliki kemiripan dengan artis maka siswa tersebut jadi terkenal dan memiliki banyak *followers* di media sosialnya yang viral di media sosial maka siswa lain akan mengikuti jejaknya. Sesuatu yang sedang viral maka siswa yang eksis di media sosial akan mengikuti dan membuat video yang sedang trend. Sehingga banyak siswa mencari cara agar mereka bisa terkenal dengan menggunakan media yang dapat menunjang kualitas dari video yang dibuat.

4) Tersedia Fitur Yang Menarik

Perkembangan teknologi saat ini menciptakan suatu kepalsuan terhadap pengguna media sosial terutama pada kalangan siswa yang kurang percaya diri akan terpengaruh untuk ikut mencoba karena saat ini perkembangan media sosial seperti media sosial sudah dilengkapi berbagai fitur yang dapat membuat wajah lebih cantik dari aslinya dan memberikan efek yang lucu atau unik. Sehingga siswa ini menampilkan dirinya bukan yang sebenarnya yang tujuan untuk mendapatkan pujian dari banyak orang.

2. Dampak Perilaku Narsisme pada Pengguna Media sosial

Adapun dampak positif dan negatif dari perilaku narsis pengguna media sosial pada siswa SMA Negeri 1 Sebatik yaitu sebagai berikut:

a. Dampak Positif

1) Dikenal Banyak Orang

Banyak dampak yang ditimbulkan oleh efek penggunaan media sosial salah satunya mendorong orang melakukan komunikasi dengan pengguna lain sehingga hal tersebut dapat menjalin pertemanan dan menambah teman baru sehingga membuat mereka menjadi lebih dikenal banyak orang. Asalkan sering membuat konten yang positif sehingga mendapat komentar-komentar yang positif dan dapat mengubah pandangan negatif orang-orang terhadap media sosial media sosial.

2) Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Setiap orang memiliki sifat narsis sejak lahir, dan bahkan Andrew Morrison percaya bahwa memiliki narsisme yang cukup akan membuat seseorang memiliki pandangan yang seimbang tentang kebutuhannya dengan orang lain. Artinya jika

Seseorang yang narsis tidak berlebihan di media sosial dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dengan sangat baik, sehingga hal ini dapat menguntungkan bagi mereka yang kurang pede untuk tampil di tempat umum. semenjak mengenal media sosial banyak siswa yang mulai berani membagikan kehidupan di akun media sosialnya. Kepercayaan diri yang mulai meningkat memberikan pengaruh yang baik bagi diri sendiri dan orang lain.

3) Mengembangkan Bakat

Dalam membuat media sosial tentu membutuhkan ide yang kreatif. Maka ide konsep konten video yang dibuat tentunya juga harus diperhatikan, selain itu proses editing hal yang sangat penting, dengan menambahkan berbagai filter yang tersedia, agar konten video terlihat lebih menarik. Hal ini menjadikan penggunamedia sosial mencari tahu mengenai cara mengedit foto dan video agar banyak orang yang tertarik melihatnya.

b. Dampak negatif

1) Memiliki Harga Diri Rendah

Penggunaan media sosial yang berlebihan pastinya akan berdampak kurang baik, apalagi jika dibarengi dengan perilaku narsis hal ini dapat menyebabkan siswa akan melakukan apa saja demi mendapat penonton yang banyak. Perilaku narsisme timbul akibat dari adanya perasaan tidak nyaman terhadap diri sendiri dan rendahnya harga diri. Seperti pada media sosial yang saat ini viral mereka membuat konten dimedia sosial dengan tidak memperhatikan nilai, etika dan norma artinya individu tersebut melakukan sesuai dengan kemaunnya sendiri. Dari hasil wawancara sebagian siswa dalam membuat konten dimedia sosial tidak memiliki batasan baginya artinya bebas untuk membagikan apa saja di akun media sosialnya. Konten yang biasanya dibuat di platform media sosial kebanyakan video yang bergoyang ria dengan menggunakan baju yang ketat dan ada juga yang tidak menggunakan jilbab saat membuat konten dimedia sosial. Perilaku narsis sebenarnya adalah perilaku yang mengharapakan pujian dari orang lain atas apa yang mereka lakukan atau posting dimedia sosial Karena pada dasarnya sebagian siswa yang memposting sesuatu dimedia sosial mengharapakan diberi *like* atau *comment* atas apa yang mereka posting. Sehingga individu tersebut menampilkan perilaku narsisme untuk mendapatkan kenyamanan diri serta penghargaan dari orang lain.

2) Percaya Diri Yang Berlebihan

Disisi lain narsis juga dapat meningkat rasa percaya diri namun jika percaya diri yang dimiliki sudah dalam batas yang berlebihan, pastinya hal ini tidak baik, karena sesutau yang berlebihan itu juga tidak baik. Seperti dari hasil obsevasi siswa yang narsis dimedia sosial mereka dalam berpenampilan terlalu over dan terlalu menganggap dirinya yang paling benar dari lain dan tidak membutuhkan masukan orang lain. Menurut Kernan (Santrock, 1980, hlm. 220) “penampilan diri terutama di hadapan teman-teman sebaya merupakan petunjuk yang kuat dari minat remaja dalam sosialisasi”. Remaja mengaktualisasikan minatnya terhadap penampilan diri secara berlebihan memiliki kecenderungan narsis, namun biasanya memiliki permasalahan dengan kepercayaan diri.

3) Memiliki Haters

Haters adalah pembenci atau orang yang berusaha menjatuhkan dengan memberikan ejekan dengan kata yang kasar. Jadi dalam memposting di media sosial pastinya ada orang yang akan menyukai dan ada juga yang tidak menyukai tergantung dari selera. Karena hampir setiap orang pastinya memiliki haters. Biasa orang seperti ini memiliki rasa iri terhadap orang itu atau karena postingannya di media sosial sangat berlebihan seperti menggunakan baju yang ketat kemudian berjoget dengan tanpa adanya rasa malu tentu itu akan menyebabkan seseorang memiliki haters. Menurut peneliti haters juga muncul karena akibat diri sendiri dan juga adanya provokator dari orang lain yang berusaha menjatuhkannya karena merasa disaingi. Maka dalam menggunakan media sosial terutama pada media sosial silahkan postingan videon yang memberikan orang lain manfaat atau setidaknya hiburan yang lucu.

4) Membuat Orang Risih

Dari hasil pengamatan pada siswa yang menggunakan media sosial dimana jika posting yang diupload di media sosial dengan sesuatu yang berlebihan terdapat komentar yang kurang baik di akun media sosial sampai ada komentar yang menggunakan kata.

3. Efektivitas Komunikasi Interpersonal Guru BK Mengatasi Perilaku Narsisme dalam Penggunaan Media Sosial

Peran guru disekolah selain memberikan ilmu pengetahuan juga berperan untuk dapat membentuk pribadi siswa untuk menjadi manusia yang mempunyai karakter atau ahlak yang baik. Dalam proses pembelajaran tidak sekedar hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih kepada usaha untuk membentuk pribadi siswa yang santun dan mampu berdiri sendiri. Untuk itu diperlukan peran guru dalam hal ini guru BK dalam melakukan komunikasi interpersonal kepada siswa untuk dapat mengontrol perilaku narsime yang berlebihan dalam penggunaan media sosial.

Untuk mencapai keefektifitasan komunikasi interpersonal tersebut maka guru BK harus menguasai beberapa syarat seperti yang telah dikemukakan oleh guru BK di SMA Negeri 1 Sebatik, yaitu sebagai berikut :

- a. Guru Bimbingan Konseling harus menguasai sikap terbuka, Guru bimbingan konseling harus terbuka dengan siapa ia berbicara, dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan dan lebih terbuka untuk menerima pengalaman dan gagasan baru.
- b. Guru Bimbingan Konseling harus memiliki rasa empati yang tinggi, guru dalam melaksanakan tugasnya harus mempunyai rasa empati kepada sekitar, sehingga dalam keadaan empatis ia dapat merasakan apa yang orang lain rasakan, sehingga ia akan merasa bahwa ia pun sedang merasakan hal yang sama, agar dapat memberitahu jalan keluar yang lebih baik.
- c. Guru Bimbingan Konseling harus bersikap positif, setiap individu memang harus mengkomunikasikan komunikasi interpersonal dengan sikap positif. Pikiran yang terbuka dan berprasangka baik akan membantu seseorang dalam memutuskan sesuatu untuk bertindak. Begitupun Guru Bimbingan Konseling.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang komunikasi interpersonal guru BK mengatasi perilaku narsis di SMA Negeri 1 Sebatik, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Hasil penelitian yang diperoleh pada siswa di SMA Negeri 1 Sebatik bahwa faktor penyebab perilaku narsis pengguna media sosial, karena dipengaruhi oleh faktor internal yaitu media hiburan, ingin mendapatkan pujian. Sedangkan, faktor eksternal dipengaruhi oleh penguatan dari faktor perkembangan teknologi, membuat media sosial karena mengikuti trend, faktor lingkungan dan tersedia fitur yang menarik.

2. Dari dampak yang di timbulkan perilaku narsis dalam penggunaan media sosial terhadap siswa di SMA Negeri 1 Sebatik memiliki dua sisi yang berbeda dimana terdapat dampak positif dan negatif. Dampak positif meliputi, dikenal banyak orang, meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan bakat sedangkan dampak negatifnya meliputi memiliki harga diri rendah, percaya diri yang berlebihan, memiliki haters, membuat orang risih.

3. Untuk mencapai keefektivitasan komunikasi interpersonal guru BK dalam mengatasi perilaku narsis, maka guru BK harus menguasai beberapa syarat seperti: Guru Bimbingan Konseling harus menguasai sikap terbuka, Guru Bimbingan Konseling harus memiliki rasa empati yang tinggi dan Guru Bimbingan Konseling harus bersikap positif

4. Untuk meminimalisir terhadap perilaku narsis di SMAN 1 Sebatik perlu ditangani secara komprehensif dari pihak sekolah untuk segera meningkatkan pembinaan secara terkoordinasi antara pimpinan sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah Guru BP/BK, guru mapel untuk bersama menanggulangi peserta didik agar tidak masuk pada perilaku narsis akut karena akan membahayakan bagi masa depan peserta didik yang berada di SMAN 1 Sebatik dan pelajar lainnya.

Daftar Pustaka

- Alwisol. 2011. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: Umm Press.
- Bogdan dan Taylor, 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Buffardi, LE. & Campbell, WK. 2010. *Narcissism dan social networking web sites. Personality and psychology Bulletin*, 34, 1303-1314.
- Chaplin, J. P. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih Bahasa: Kartini Kartono: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J.W. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

- Aprilian Devri, dkk. 2019. *Hubungan Antara Penggunaan Media sosial dengan Perilaku Narsisme Siswa Kelas Viii di Smp Negeri 8 Kota Bengkulu*. Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling Vol 2, No 3.
- Bulele Noni Yohana, dkk. 2020. *Analisis Fenomena Sosial Media dan Kaum Milenial: Studi Kasusmedia sosial. Universitas Internasional Batam*. Jurnal Conference on Business, Social Sciences and Innovation Technology Vol 1 No 1
- Engkus, dkk. 2017. *Perilaku Narsis Pada Media Sosial Di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya*. Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 20 No. 2.
- Pangastuti Herlina. 2015. *Hubungan Antara Narsisme dengan Presentasi Diri pada Pengguna Jejaring Sosial Facebook*. Jurnal. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Fakultas Psikologi.
- Prajatami.2017. *Hubungan antara Kecendrungan Kepribadian Narsistik dan Financial Literacy dengan Perilaku Konsumtif pada Siswa*. Jurnal Universitas Sebelas Maret
- Pratama Marga Sandi, Muchlis. *Pengaruh Media sosial Terhadap Ekspresi Komunikasi Siswa Universitas Islam Negeri (Uin) Sunan Ampel Surabaya Tahun 2020*. Jurnal. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.
- Umul Sakinah, Dkk. 2019. *Fenomena Narsistik Di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri*. Jurnal bimbingan konseling islam. vol.2 No.1, 2019, pp. 34-43
- Valiana Lia, Suriana dan Fazilla Sarah. 2018. *Dampak Penggunaan Media sosial Terhadap Perkembangan Karakter Siswa Kelas VI Min 1 Aceh Utara*. Jurnal. Vol No. 75-84. Diakses 04 Maret 2021
- Widiyanti. (2017). *Profil perilaku narsisme remaja serta implikasinya bagi bimbingan dan konseling*. Jurnal of Educational Counseling